

Interpretasi Syukur Bagi Pendidik Agama Islam

Luqman Hakim
Institut Agama Islam Al Qolam Malang
Email : luqmanhakim@alqolam.ac.id

Abstract

Gratitude is one of the conditions for a person to be in high health in the sight of Allah SWT. However, how many humans forget to be grateful for the blessings that actually come. They are complacent and forget the obligations that must be fulfilled. One of the unseen blessings is the blessing of knowledge. An educator needs gratitude as someone who has been given the blessing of knowledge by Allah SWT. One of the gratitude of a teacher is to teach knowledge to his students. In the Holy Qur'an there is a meaning of gratitude. It is interpreted that the way to be grateful is to draw closer to Allah and the favor with trust. The gratitude for educators who have been given the blessing of knowledge is to practice and teach knowledge to others. This article aims to re-examine the meaning of gratitude, as a discourse of knowledge and development in improving the quality of education through improving the quality of its educators.

Keyword : Syukur, Pendidik, Alquran

Pendahuluan

Pada dasarnya nikmat-nikmat adalah pemberian Allah SWT baik dari yang terencana melalui manusia itu sendiri atau yang tak terduga. Semuanya adalah bukti bahwa Allah SWT yang tak pernah mengabaikan kenikmatan manusia. Banyak dari manusia yang memahami makna syukur hanya sekedar berterima kasih secara lisan. Mereka tidak mengerti bahwa pemberian nikmat adalah sebagai perantara akan adanya kebaikan-kebaikan, ketaqwaan, serta mentauhidkan Allah SWT. Banyak orang yang salah memaknai ayat syukur dalam al quran. Mereka menganggap yang dimaksud dengan nikmat adalah sebuah kekayaan duniawi. Padahal, nikmat yang sebenarnya adalah sebuah pencapaian kebahagiaan *ukhrawiyah* yang bisa ditempuh dengan *taqarrub* dan menambahkan ketaqwaan kepada Allah SWT. Ditambah nikmat pun juga dengana syarat sebagaimana ia bersyukur.

Ketika nikmat-nikmat itu datang, banyak dari manusia yang lupa bahwa segala nikmat-nikmat itu adalah pemberian yang mengandung tanggung jawab untuk menggunakan dengan baik bukan malah menggunakannya dalam keburukan dan maksiat.

Pada dasarnya, Allah memberikan nikmat adalah sebagai perantara ibadah kepada-Nya dan agar seorang hamba mengingat-Nya. Pada umumnya, manusia menganggap bahwa syukur adalah memanfaatkan yang telah diberikan tanpa berfikir lebih dalam. Membuat kerusuhan dan kesombongan di bumi sebagai tanda ia berkuasa atas orang lainnya. Menjadikan nikmat-nikmat itu perantara lancarnya sebuah misi keburukan

Salah satu dari nikmat yang tak terlihat adalah nikmat ilmu. Manusia tidak menyadari betapa pentingnya nikmat ilmu jika benar-benar hilang dalam dirinya. Sampai akhirnya nikmat itu seolah terabaikan dan manusia tetap dalam kerusakan moral dan agama. Syukur bukan lagi tentang Tuhannya, tetapi tentang harta benda. Dari sinilah penulis akan memfokuskan untuk membahas tentang makna syukur yang terkandung dalam salah satu ayat Al-Quran.

Artikel ini diharapkan dapat menambahkan wawasan dan pengetahuan tentang syukur. Dan penulis dapat memberikan pemikiran yang berguna bagi masyarakat dan dapat memberikan dalil-dalil yang jelas mengenai relevansi konsep syukur dengan Pendidikan, serta sebagai perantara untuk sempurnanya ibadah, mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menjadikan pribadi yang taqwa kepada Allah SWT.

Pengertian syukur

Dalam bahasa Indonesia dan arab, syukur telah ada dalam kosa kata yang sama. Dalam bahasa arab berasal dari kata *syukr* (شكر) yang diambil dari *masdar*. Dalam kamus bahasa Indonesia, syukur berarti terima kasih kepada Pemberi.

Dalam buku *wawasan Al-Quran*, M Quraish Shihab mengatakan bahwa kata “syukur” berasal dari bahasa arab. Secara bahasa “syukur “ dari kata *syakara* yang berarti pujian atas kebaikan. Atau dapat diartikan menampakkan sesuatu ke permukaan. Sedang menurut syara’ adalah pengakuan atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT disertai dengan kedudukan-Nya dan mempergunakan sesuatu itu dengan cara yang baik.¹

Dalam kamus Bahasa Indonesia, syukur adalah terima kasih kepada Allah SWT atau untunglah (menyatakan kelegaan hati).² Menurut bahasa, syukur adalah berterima kasih karena

¹ Choirul Mahfud, *The Power of Syukur*, episteme, vol. 9 (Desember: 2014) hal. 379-380

² Ida Fitri Sobihah, *Dinamika Syukur Pada Ulama Yogyakarta*, *Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013) hal. 23

telah berbuat baik padanya. Sedangkan hakikatnya syukur adalah menggunakan sesuatu sesuai dengan kegunaannya.

Dan secara terminology, syukur adalah pengakuan atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT dengan cara mempergunakannya sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh-Nya dengan baik serta tunduk kepada-Nya.³

Ar-Raghib Al-Asfahani menyatakan, syukur syukur berarti menggambarkan nikmat atau menampakkannya (*tasawwur anni'mah wa izharuha*). Lawan dari syukur adalah kufur yang artinya melupakan atau menutupi nikmat. Ada tiga macam syukur, yakni syukur hati (syukr al-qalb) yang dibuktikan dengan penggambaran syukur, syukur lisan (syukr al-lisan) dengan pujian kepada pemberi nikmat, dan syukur anggota badan yang lain (syukr sair al-jawarih).⁴

Mungkin syukur mudah untuk dikatakan dan sangat akrab dalam telinga manusia, tetapi, kenyataannya tidak semua orang bisa melakukannya. Syukur dapat dibuktikan dengan adanya nikmat yang datang. Dari sinilah seseorang diuji, ia akan bersyukur yang akhirnya semakin dekat kepada Allah, atau kufur dan melupakan akan Pemberinya.

Pada hakikatnya syukur itu tidak lepas dari nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Memahami syukur diperlukan untuk lebih mendalami. Ilmu untuk mengetahui bahwa nikmat itu adalah sesuatu yang wajib diketahui kebaikan didalamnya. Karena Allah SWT juga tidak akan menciptakan sesuatu didunia ini dengan sia-sia. Semuanya pastilah ada manfaat tinggal bagaimana seorang mengimplementasikannya dengan baik.

Dalam kitab Al-Hikam diterangkan :

مَنْ أَعْطَاكَ بِرِّهٖ وَمَتَى مَنَعَكَ أَشْهَدُكَ قَهْرَهُ فَهَوَ فِي كُلِّ ذَلِكَ مُتَعَرِّفٌ إِلَيْكَ
وَمُقَبِّلٌ بِوَجُودِ لُطْفِهِ عَلَيْكَ

Artinya :

“Apabila Allah memberikan karunia kepadamu, berarti menunjukkan kepadamu kebaikan-Nya. Dan apabila mencegah pemberian-Nya atasmu, berarti Ia menunjukkan kepadamu kekuasaan-Nya. Maka Ia dalam semua itu

³ <https://suduthukum.com/2015/08/pengertian-syukur.html> di akses pada 11 Juli 2020

⁴ A. Malik Madani, “Syukur dalam Persepektif Islam”, *skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018), hal 07

memperkenalkan diri kepadamu dan menghadapkan kepadamu dengan kehalusan pemberian-Nya kepadamu”.⁵

Syukur merupakan sebagian dari jumlah tingkatan yang harus ditempuh oleh orang-orang *salik*.⁶ Menurut Imam Ghozali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* menerangkan bahwa syukur memiliki tiga elemen, yaitu :

- a. Ilmu, didalam ilmu ini dibagi menjadi tiga. Pertama, seorang memerlukan ilmu untuk mengetahui nilai nikmat itu sendiri. Dengan begitu, seorang akan menghargai akan adanya nikmat tersebut. Kedua, seorang memerlukan ilmu untuk mengetahui siapa pemberi nikmat. Dalam hal ini seorang hendaklah memiliki ilmu ketauhidan yang kokoh untuk meyakini akan adanya nikmat adalah pemberian Allah SWT dan datangnya segala sesuatu adalah dari Allah semata. Dan yang ketiga, seorang memerlukan ilmu untuk mengetahui yang menerima nikmat. Dalam hal ini, seorang dapat menyadari bahwa dirinya adalah seorang hamba yang hina dan rendah.
- b. keadaan, yaitu apabila sebuah nikmat datang, maka hendaklah seorang itu bahagia. Dengan adanya kebahagiaan ketika nikmat itu datang, maka ia akan mengingat betapa indah nikmat itu.
- c. Amal, ketika seorang telah mengetahui ilmunya, lalu menginvestasikan kedalam perasaan, maka saatnyalah ia mengamalkannya dengan cara menggunakan nikmat itu dengan baik, menggunakannya untuk mendekatkannya kepada Allah SWT.⁷

Makna syukur dalam al quran

Dalam surah Ibrahim ayat 07 yang berbunyi :

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya:

⁵Ahmad Bin Athaillah As-Sakandary, *Menggapai Tingkatan Shufi dan Waliyullah*, terjemahan oleh Musa Turoichan Al-Qudsy, cetakan I (Surabaya: Ampel Mulia , 2005) hal. 98

⁶ Abu Hamid Muhamad Al-Ghozali, *Ihya Ulumuddin*, juz IV, (Semarang: Kerabat Putra, t.t) hal. 79

⁷ Abu hamid...

“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka (ketahuilah bahwa) sesungguhnya adzab-Ku sangatlah pedih"⁸

Dalam kitab tafsir jalalin diterangkan, syukur adalah menjalankan dan menambah ketaatan kepada Allah SWT.⁹ Melaksanakan apa yang telah diperintahkan kepadanya dan menjauh pada apa yang telah larangnya. Dalam hal ini, syukur bukan lagi bermakna tentang harta. Tetapi tentang bagaimana seorang hamba menempatkan nikmat yang paling mulia menjadi perantara akan adanya ibadah selanjutnya. Bukan hanya dengan menempatkan rizki dalam genggamannya.

Kemudian, dalam kitab tafsir munir dijelaskan, bahwa hakikat syukur adalah mengakui (إِعْتِرَاف) nikmatnya pemberi nikmat beserta keagungannya. Dalam hal ini, dua macam syukur. Yang pertama adalah menambah syukur jismiyah, yaitu hendaklah seseorang menyibukkan diri untuk bersyukur dengan nikmat Allah SWT yang lebih baik. Dan yang kedua, yaitu menambah nikmat ruhiyah, yaitu hendaklah seorang menyibukkan diri dengan menguatkan cinta ibadah kepada Allah SWT.¹⁰

Fitrahnya, Allah SWT menciptakan manusia dengan unsur ilahi yang luhur. Maksudnya, manusia diciptakan berbeda dengan unsur badani yang ada pada binatang, tumbuhan, dan benda-benda yang tidak bernyawa. Dan Allah SWT telah menciptakan manusia dengan perhitungan yang sangat teliti.¹¹

Dari banyaknya nikmat tersebut, manusia diberikan tanggung jawab atas kepercayaan dan amanah yang diberikan kepadanya. Contohnya dengan menjadikan ia sebagai manusia yang bermartabat dan bernilai untuk orang lain. Karena pada dasarnya manusia merupakan

⁸ QS. Ibrahim(14): 07

⁹ Jalaluddin As-Suyuthi, *tafsir jalalain*, juz I (ttp.: CV. Pustaka As-Salam,t.t) hal. 209

¹⁰ Abu Hasan Al-Wahidi, *Tafsir munir*, juz I, (ttp.: Al-Haromain, 2014) hal. 433

¹¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, *Tafsir Al-Quran Tematik Edisi Revisi*, Jilid VIII, Cetakan ke 5, (ttp.: Kamil Pustaka, 2018) Hal. 26-27

mahluk mulia yang memiliki kecenderungan mencapai sesuatu yang baik serta dapat merasakan kepicikan dan kerendahan nafsu.¹²

Syukur memiliki cangkupan yang sangat luas. Dalam hal pencapaiannya Allah SWT tidak pernah membatasinya. Nikmat Allah SWT juga sangat banyak macamnya. Seperti halnya dalam sebuah pendidikan. Syukur dalam sudut pandang pendidik dimaknai sebagai turut serta dan ikut andil dalam mencetak manusia yang memiliki kualitas jiwa yang baik dan benar. Serta sebagai pemberi pengetahuan dan ilmu untuk dijadikan sebagai penuntun dan penunjuk jalan dalam setiap detail kehidupannya.

Mengingat rasa syukur yang harus dimiliki setiap orang, dalam sebuah pendidikan, seorang pendidik memiliki tanggung jawab atas nikmat ilmu yang diberikan kepadanya salah satunya adalah dengan melaksanakan tugasnya dengan amanah, sebagai perantara untuk dekat dengan Rabbnya.

Makna Syukur bagi pendidik

Syukur merupakan bagian terpenting dalam kehidupan seorang pendidik. Syukur memberikan sebuah ikatan yang erat antara setiap permasalahan yang dihadapinya dengan solusi penyelesaiannya, sehingga ia memiliki kepercayaan diri dalam menjalani kehidupannya. Syukur atau rasa terimakasih akan membuat adanya sebuah kenikmatan, dalam setiap anugerah yang didapatnya dari sang Khalik, wujud seorang pendidik dalam bersyukur adalah dengan memaknai hidupnya sebagai orang yang berharga dan bernilai bagi orang lain.¹³

Dalam keadaannya, pendidik juga merupakan petunjuk bagi peserta didiknya. Maka dari itu, pendidik diharapkan dapat menjalankan perannya sebagai hamba yang dekat dengan Tuhannya, agar menjadi teladan bagi murid-muridnya. Mana mungkin seorang yang pemabuk misalnya, akan mengajarkan haramnya minum *khomer* atau minuman keras. Pendidik tidak lepas dari sebuah pengabdian dalam pengembangan dan perkembangan pengetahuan seseorang. Maka dalam hal ini, seorang guru juga harus memiliki penunjang didalam dirinya, ketenangan, sifat berserah diri, dan berbagai bentuk keindahan perangai seseorang dihadapan Sang Khaliknya.

¹² Lajnah....

¹³ Dwiva Aditya Putri *et.al.*, "Pelatihan Kebersyukuran Untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Guru Sekolah Inklusi", *Jurnal Intervensi Psikologi*, Vol. 8, (Juni, 2016), hal. 25

Ilmu yang telah dimiliki dan diberikan kepadanya, untuk diaktualisasikan dalam kehidupannya sendiri, dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan terpenting untuk disampaikan kepada generasi penerus, sebagai wujud syukur atau rasa terimakasih, Syukur dan rasa terimakasih atas jasa para pembimbingnya, sehingga kini ia telah mendapatkan ilmu yang layak untuk disampaikan sebagai bekal bagi generasi selanjutnya. Syukur bahwa ia telah berkesempatan mendapatkan ilmu di saat banyak orang lain yang mendambakannya, namun tidak berdaya mendapatkannya.

Seorang Pendidik diharuskan bersyukur atas nikmat berupa ilmu yang telah diberikan oleh Allah SWT kepadanya agar ia menjadi orang yang lebih dekat kepada-Nya. Dengan cara mengajarkannya kepada peserta didik, inilah satu-satunya cara agar generasi penerus mendapatkan ilmu dan pengetahuan. Ilmu yang berawal dan bersumber dari Allah Yang Maha Kuasa, diajarkannya kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril AS, lalu beliau pun mentrasfer ilmu yang didapatkan kepada para Sahabat beliau juga melalui media mengajar. Proses memindahkan pengetahuan dalam islam dibagi menjadi 3 (tiga) bagian yang saling mengisi dan melangkapi. Dalam hal ini, islam mengenal istilah :*ta'lim, ta'dib dan riyadhah*.¹⁴

Ta'lim menurut Ridha (1373 H) adalah proses transisi pengetahuan kepada jiwa individu tanpa ada batasan.¹⁵ Maksudnya adalah tentang pengajaran yang bertahap-tahap dalam bentuk menganalisa, memahami dan lainnya. Seseorang yang telah dianugerahi ilmu oleh Allah SWT sebelumnya, melalui pembelajaran dan pengalaman hidup, diharuskan untuk menyampaikan kepada generasi yang datang setelahnya. Sebab dengan proses *ta'lim* inilah ilmu itu akan terus berlangsung dan lestari sepanjang masa. Jika kita amati, kita dapatkan bahwa tradisi keilmuan yang didapat ummat islam saat ini merupakan turunan atau Salinan dari manusia muslim sebelumnya. Sehingga berujung kepada yang mulia nabi Muhammad SAW dan bermuara kepada Sang kholik melalui malaikat Jibril AS. Maka ummat islam saat ini tidaklah dapat melupakan jasa para pendahulunya, sebagai mata rantai pengetahuan dan ilmu yang didapatkan.

Ta'dib menurut Al-Attas (1988 H) adalah pengenalan dan pengakuan yang tepat dari sesuatu yang terkait dengannya. Serta bimbingan kearah tatanan penciptaan sehingga sampai

¹⁴ Moh. Fuadi, Konteks Syukur Sebagai paradigma Dalam Persepektif Pendidikan Islam, *Raudhah*, Vol. 3, (Desember, 2018), Hal.58

¹⁵ Moh. Fuadi...., hal 59

kearah tatanan dari keagungan tuhan.¹⁶ Sebagai manusia yang dianugerahi akal oleh Sang Maha Pencipta, seharusnya kita berfikir dan merenung, untuk apakah pengetahuan dan ilmu yang kita miliki ini, jika bukan untuk menciptakan suatu tatanan kehidupan yang lebih baik, sifat yang lebih mulia, penghambaan kepada Allah SWT yang lebih khusyu dan serius. Tatanan kehidupan yang demikianlah yang diharapkan oleh Allah SWT di awal penciptaan umat manusia. Melalui media ilmu hal tersebut diwujudkan. Sebaliknya, jika pengetahuan dan ilmu yang diperoleh manusia hanya untuk memnuhi nafsu binatangnya, maka pengetahuan dan ilmu tersebut tidak memiliki arti, dan tidak tercapai tujuan mulia awal penciptaan manusia. Fungsi *ta'diib* inilah yang memegang peranan penting dalam proses transfer ilmu dan pengetahuan.

Riyadhah adalah melatih diri menahan dari keinginan-keinginan jasad (nafsu) baik dengan ibadah, dzikir, dan lain-lainnya. *Riyadhah* seseorang itu sangatlah bermacam-macam. Namun hal yang umum adalah mengurangi berbicara yang tidak perlu, mengurangi makan dan lain-lainnya.¹⁷ Allah SWT telah berulang kali mengingatkan manusia agar mereka mau merenung, berfikir mendalam, memahami arti dibalik ayat alquran maupun ayat alam semesta. Suatu keadaan dimana seseorang mampu memahami ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya adalah dengan merenung dan mengulang-ulang pengetahuannya di dalam benaknya. Sudah barang tentu perlu kiranya manusia sedikit melepaskan nafsu kebinatangannya, makan, minum, dan menghindar dari pergaulan di sekitarnya. Hal yang pasti dengan mencoba menekan dorongan nafsunya, manusia akan mudah mendapatkan pemahaman dan hikmah-hikmah tersembunyi, namun itu diperlukan perjuangan atau yang kami sebut dengan *Riyadhah*.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan ini, maka dapat diambil kesimpulan: 1) Syukur berasal dari kata *syakara* yang artinya berterima kasih. Menurut istilah adalah Pengakuan atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT dengan cara menggunakannya dengan cara yang baik. Menurut Imam Ghozali, syukur memiliki 3 elemen. Yaitu ilmu, keadaan, dan amal. 2) Makna syukur

¹⁶ Moh. Fuadi.....

¹⁷ Abu Hamid Muhamad Al-Ghozali, "Mutiarah Ihya' Ulumuddin: Ringkasan yang Ditulis Sendiri oleh Sang Hujjatul Islam" diterjemahkan dari *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin, Cetakan I* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008) hal. 125-126

dalam al quran surah Ibrahim, adalah menambahkan ketaatan kepada Allah SWT, menjalankan apa yang diperintahkan, menjauhi larangannya, mengakui keagungan nikmat, menjaga nikmat tersebut dan menambahkan kecintaan ibadah kepada Allah SWT. 3) Pendidikan islam adalah pembinaan diri agar menjadi hamba yang taat kepada Allah SWT. Makna syukur bagi seorang pendidik adalah dengan menjadikannya sebagai orang yang bernilai dan berharga bagi orang lain. Dalam hal ini, tugas utama seorang pendidik mencakup 3 (tiga) hal yaitu *ta'lim*, *ta'dib* dan *riyadhoh*. 4) *Ta'lim* adalah proses transfer akan ilmu pengetahuan kepada individu tanpa batasan. Dalam hal ini, pendidik merupakan pengajar materi pelajaran. *Ta'dib* adalah mempelajari akhlak atau menyucikan diri dari perbuatan yang buruk menuju perbuatan yang baik. Disini, guru berperan sebagai guru akhlak dengan nmenjadi contoh utama peserta didiknya. *Riyadhah* adalah pelatihan diri dalam pembelajaran. Pendidik bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dalam langkah yang ditempuh peserta didiknya.

Daftar Rujukan

- Abdurrahman An-Nahlawi (2004). *Pendidikan di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Cetakan I. Jakarta: Gema Insani.
- Abu Hamid Muhammad Al-Ghozali (2008). "Mutiarah Ihya' Ulumuddin: Ringkasan yang Al-Ghozali, Abu Hamid Muhammad (t.t). *Ihya Ulumuddin*. juz IV. Semarang: Kerabat Putra. *Al-Quran Al-Karim*
- Al-Wahidi, Abu Hasan (2014). *Tafsir munir*. juz I. ttp.: Al-Haromain.
- Asmani, Jamal Ma'mur (2015). *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- As-Sakandary, Ahmad Bin Athaillah (2005). *Menggapai Tingkatan Shufi dan Waliyullah*, terjemahan oleh Musa Turoichan Al-Qudsy. cetakan I. Surabaya: Ampel Mulia.
- As-Suyuthi, Jalaluddin (t.t). *Tafsir Talalain*. juz I. ttp.: CV. Pustaka As-Salam.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan (2003), *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, Cetakan I. Bandung: Mizan.
- Ditulis Sendiri oleh Sang Hujjatul Islam" Cetakan I. Bandung: PT Mizan Pustaka
- Fuadi, Moh. (2018). "Konteks Syukur Sebagai paradigma Dalam Persepektif Pendidikan Islam, Raudhah.
- Ihsan, Fuad (2008). *Dasar-Dasar Kepribadian*. Jakarta: PT.Renika Cipta.
- Kusumo. Sutri Cahyo (2017). "Adab Guru dan Murid Menurut Imam Nawawi Ad-Damasyiq dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam". *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI. *Tafsir Al-Quran Tematik*. Ttp: Kamil Pustaka
- Madani, A. Malik (2018). "Syukur dalam Persepektif Islam". *skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Mahfud, Choirul. (Desember: 2014). "The Power of Syukur". *Episteme*.
- Nisak, Khoirun. (15 Desember 2019). "Pendekatan Historis, Antropologis dan Sosiologis". <https://www.kompasiana.com>.

- Putri, Dwiva Aditya *et.al.* (2016). “Pelatihan Kebersyukuran Untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Guru Sekolah Inklusi”, *Jurnal Intervensi Psikologi*.
- Setiawan, Wawan. (2013). “Makna Guru Dalam Konsep Ta’lim, Tarbiyah dan Tazkiyah”. NP: *Jurnal Pendidikan*.
- Sobihah, Ida Fitri (2013). “Dinamika Syukur Pada Ulama Yogyakarta”. *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Syah, Muhamad Nur Alam Fajar (2017). “Konsep Cara Bersyukur Dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Implikasinya Bagi Analisis Buku Ajar Siswa Kelas X di SMAN 4 Blitar”. *Tesis*. Malang: UIN Maliki Ibrahim
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen*. Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor @0 Tahun2003. <https://jdih.kemenkeu.go.id>